

PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH: PENGALAMAN SEKOLAH KARAKTER

Ratna Megawangi Ph.D

Sejak 2400 tahun yang lalu Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi “*good and smart*”. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal shaleh), dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat.

Pernahkah kita bertanya mengapa di negara tercinta ini yang manusianya telah dipersiapkan untuk mempunyai moral tinggi, yaitu dengan mewajibkan seluruh jenjang pendidikan untuk memberikan mata Pelajaran Agama, dan Pendidikan Moral Pancasila, namun perilaku manusia Indonesia masih belum sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku? Sejak usia dini, bahkan usia TK, anak-anak Indonesia sudah wajib diajarkan agama di sekolah, dan ketika di SD sampai SMA dan Universitas, wajib mengikuti pelajaran Moral Pancasila dan sejenisnya. Namun kalau kita lihat perilaku remaja kita yang gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tawuran, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan (tawuran antar kampung, dsb), serta perilaku korupsi yang merajalela, ternyata seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya.

Fakta ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral Pancasila, belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan Pancasila, semuanya bagus, dan bahkan kita bisa memahami dan menghafal apa maksudnya.

Dalai Lama mengatakan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang penuh kedamaian harus dimulai dari dalam diri setiap individu, yaitu melalui transformasi internal dalam diri setiap insan. Dan yang cukup menggelitik pernyataan beliau adalah, walaupun usaha transformasi internal ini sangat sulit dilakukan, namun “IT IS THE ONLY WAY”.¹ Inilah mungkin yang menyebabkan mengapa segala usaha baik dalam kebijakan, maupun

program untuk memperbaiki perilaku manusia banyak menemukan kegagalan. Begitu banyak biaya dan program untuk menciptakan kedamaian dunia, namun konflik dan peperangan semakin banyak terjadi. Semakin besar dana untuk menyelamatkan lingkungan hidup, semakin banyak kerusakan alam terjadi. Khusus dalam bidang pembrantasan korupsi, masyarakat begitu antusias menyambut dibentuknya “Kantin Kejujuran di Sekolah”, namun menurut laporan program ini banyak yang gagal, karena sebagian besar kantinnya bangkrut dikorupsi oleh siswanya sendiri yang tidak jujur.

Artinya, untuk menjadikan manusia yang cinta damai, jujur, bertanggung jawab menjaga lingkungan dan kualitas akhlak lainnya, adalah dengan menciptakan manusia-manusia Indonesia yang batinnya hidup, yaitu yang mampu memilih mana yang baik dan benar, mampu mengontrol dorongan-dorongan nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, dan berusaha untuk semakin lebih baik setiap harinya. Tentu ini merupakan hal yang sulit, namun membangun manusia yang batinnya hidup mutlak diperlukan sebagai fondasi penting bagi terbentuknya manusia-manusia yang berkarakter mulia.

Pertanyaannya adalah apakah institusi sekolah mampu untuk melakukannya, terutama setelah melihat hasil pendidikan kita yang kelihatannya gagal untuk membentuk karakter. Karena masalah pembentukan karakter adalah erat kaitannya dengan menyiapkan internal/batin individu yang senantiasa berpikir baik, berhati baik, dan bertindak baik. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional memang sudah mencanangkan bahwa pendidikan karakter sejak tahun 2010 ini harus sudah bisa diterapkan di seluruh jenjang pendidikan, dan ini adalah sebuah tantangan yang amat besar.

Berhubung penulis banyak berkecimpung dalam kegiatan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) sejak tahun 2000, dan telah menerapkannya di Sekolah Karakter dan sekolah PAUD Semai Benih Bangsa (SBB) di lebih dari 1600 lokasi SBB, kami berpendapat membangun karakter anak adalah suatu hal yang rumit, namun bisa dilakukan apabila lingkungan dan proses belajar mengajar memang kondusif. Makalah ini bertujuan menjabarkan secara singkat bagaimana Sekolah Karakter menjalankan pendidikan karakter melalui penerapan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Termasuk memberikan beberapa contoh modul yang telah kami terapkan dan mungkin dapat dikembangkan di sekolah-sekolah lainnya. Diharapkan makalah ini dapat memberikan inspirasi dan bahan masukan bagi para praktisi pendidikan untuk mengembangkan program pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing. Bagi yang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut model pendidikan ini dapat membuka website IHF di www.ihf-sbb.org, dan bagi sekolah yang ingin menerapkan model ini atau melakukan observasi, dapat menghubungi kantor IHF 0218712022, atau kirim email ke info@ihf.or.id

STRATEGI DAN IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER (INDONESIA HERITAGE FOUNDATION)”

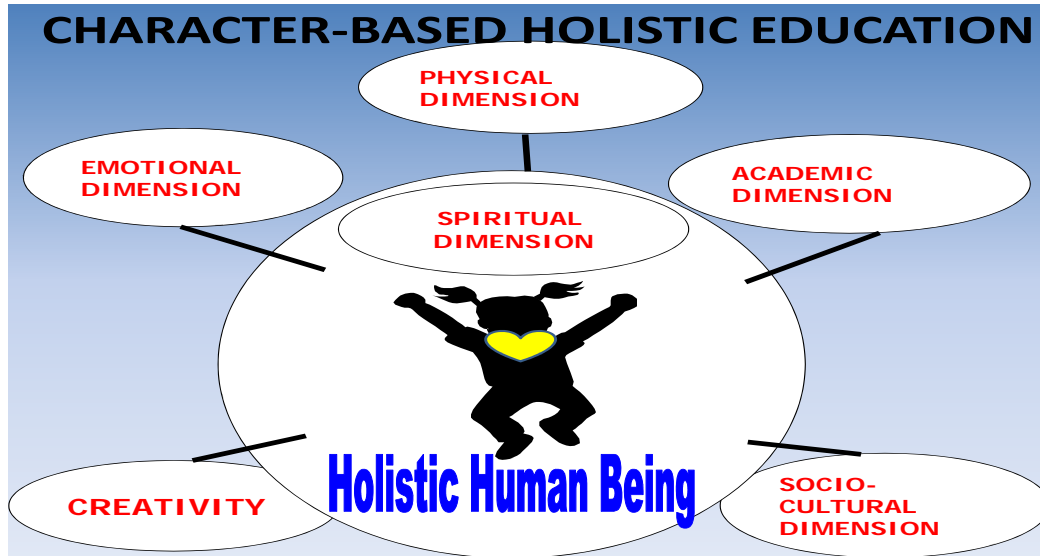
1. Visi dan Misi

Indonesia Heritage Foundation (IHF) adalah yayasan yang didirikan pada tahun 2000 yang bergerak dalam bidang Character Building (Pendidikan Karakter) yang diterapkan di Sekolah Karakter (TK/SD/SMP), dan TK non-formal Semai Benih Bangsa (SBB). Visi IHF “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 pilar karakter. Misi IHF adalah mengembangkan dan menyebarluaskan sebuah model pendidikan yang bertujuan untuk mengoreksi praktik-praktik umum yang dilakukan di sekolah PAUD/TK, dan SD, termasuk SMP/SMA yang ternyata dapat membunuh karakter anak.² Maka, pendekatan model ini cukup komprehensif, karena yang ingin dihasilkan adalah para siswa berkarakter mulia yang merupakan “*habit of the mind*” “*habit of the heart*”, dan “*habit of the hands*”.

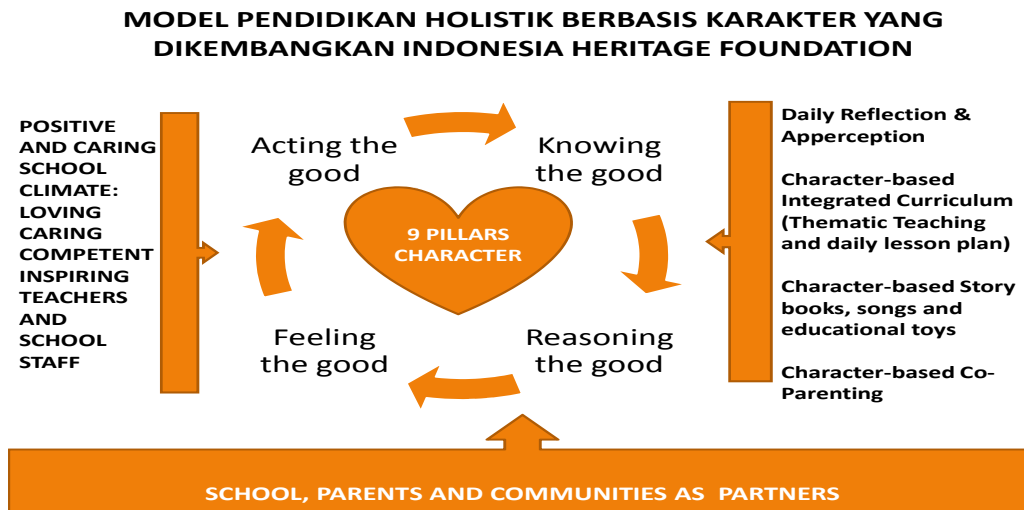
Model ini disebut “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik), sehingga manusia tersebut bisa disebut *holy* (suci dan bijak). Akar kata *holy*, adalah *whole* (menyeluruh), sehingga arti *holy man* adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya (gambar 1).

Tujuan dari Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah “Membangun manusia holistik/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*)”.

Gambar 1.



Gambar 2.



2. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan Secara Eksplisit

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9

pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari.

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan Santun
5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
7. Keadilan dan Kepemimpinan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan juga dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya.

3. Ciptakan Lingkungan yang Nyaman dan Menyenangkan

Model ini membangun lingkungan secara total agar tercipta lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya siswa-siswa berkarakter (lihat gambar 2). Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak.

Sesuai dengan prinsip *brain-based learning* (pendidikan ramah otak), suasana yang menyenangkan akan merangsang otak limbik mengeluarkan hormon-hormon “cinta” (serotonin, dopamine, dll), yang akan membuat kerja bagian otak korteks menjadi optimal. Sebaliknya, ketika suasana belajar penuh beban, ketakutan dan stress, tubuh akan mengeluarkan hormon-hormon stress (misalnya cortisol), yang akan mengaktifkan bagian batang otak (otak reptil), sehingga proses berfikir menjadi terganggu.

4. Tersedianya Kurikulum dan Modul yang Berbasis Karakter

Kurikulum disusun berdasarkan prinsip keterkaitan antar materi pembelajaran, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di TK dan mata pelajaran yang ada di SD dan SMP yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik).

Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Dalam penerapan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang diterapkan di TK Karakter dan SBB, ada 9 pilar karakter yang diajarkan secara terus menerus serta dalam lingkungan yang kondusif sehingga nilai-nilai karakter ini dapat tumbuh. Nilai-nilai inilah yang kita ajarkan di sekolah supaya otak anak terbiasa dengan hal-hal yang baik. Sehingga, dendrit-dendrit atau synap-synap yang tumbuh di otak hanya menyimpan memori-memori yang baik. Kalau di rumah anak tidak diajarkan, paling tidak di sekolah dia mendapatkan nilai-nilai karakter supaya di dalam otak anak ada memori kebaikan sehingga nantinya dia bisa melakukan kebaikan. Kalau nilai-nilai ini tidak pernah diajarkan, kita tidak bisa mengharapkan anak bisa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Jadi, cara mengajarkan kebaikan seperti yang selama ini kita lakukan dalam pelajaran agama, yang hanya hafalan, tidak akan berhasil. Contoh nyata, banyak orang hafal kebersihan adalah sebagian dari iman. Kita tahu, kita hafal, tapi sampah ada di mana-mana. Kita tahu tapi mengapa kita tidak melakukan? Karena kita salah dalam cara mengajarkan nilai tersebut.

5. Tersedianya Guru yang Kompeten dan Berkarakter

Kunci keberhasilan penerapan model ini adalah kemampuan guru, maka bagi sekolah yang ingin menerapkan model ini, IHF mewajibkan para gurunya untuk mengikuti training selama 15 hari, karena dengan training ini guru dipersiapkan untuk mempunyai paradigma, *sense of mission*, dan spirit membara untuk menjadi guru yang berkarakter. Untuk menyiapkan guru yang kompeten, maka guru perlu dibekali seperangkat teori yang praktis, terutama bagaimana mengalirkannya di dalam kelas, Selain kondisi yang

menyenangkan, para guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan cara mengajar. PAUD Semai Benih Bangsa menerapkan metode-metode pendidikan yang kita perlukan, misalnya *Brain-based Learning, Contextual Learning, Cooperative Learning, Inquiry-based Learning, Developmentally Appropriate Practices*, dsb, dimana para gurunya dibekali training untuk menguasai metode-metode tersebut secara praktis. IHF telah memberikan training kepada guru-guru di lebih dari 1600 PAUD dan TK, dimana materi diberikan adalah standar seperti yang diuraikan sbb:

1. Teori tentang Pentingnya Pendidikan Karakter
2. Teori dan Implementasi Pendidikan 9 Pilar Karakter secara eksplisit; *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and acting the good.*
3. Prinsip dan penerapan Brain-based Learning
4. Penerapan Developmentally Appropriate Practices (DAP)
5. Penerapan Multiple Intelligences
6. Prinsip dan Penerapan Character-based Integrated Learning
7. Prinsip dan Penerapan Cooperative Learning
8. Komunikasi Positif dan Efektif
9. Prinsip dan Penerapan Student Active Learning, Contextual Learning, dan Project-based Learning
10. Delapan Prinsip Belajar Membaca Menyenangkan (whole language, Environmental Prints, etc).
11. Prinsip dan Penerapan Inquiry-based Learning
12. Fun Story Telling
13. Manajemen Kelas
14. Penerapan sistem Sentra (ada 7 sentra)
15. Character-based Co-Parenting.
16. Training Motivasi

6. Tersedianya *Character-based Teaching Aids* (Alat Bantu Mengajar Berbasis Karakter)

Selain training yang diberikan, para guru juga harus dibekali alat bantu mengajar, seperti modul, kurikulum, lesson plan, permainan edukatif, dan buku-buku cerita. Tanpa alat bantu ini, akan sulit bagi guru untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya. Ada pun alat bantu mengajar yang disediakan oleh IHF adalah:

1. Modul 9 Pilar Karakter
2. Daily Lesson Plan untuk 9 Pilar Karakter
3. Modul KTSP Pendidikan Holistik Berbasis Karakter berdasarkan Tema
4. Daily Lesson Plan untuk Pembelajaran Sentra
5. Paket Buku 9 Pilar Karakter untuk aktivitas murid (10 buku)
6. Buku-buku cerita membentuk 9 Pilar Karakter (125 buku)

7. Buku-buku text Pendidikan Holistik Berbasis Karakter
8. Paket Perlengkapan Sentra dan Permainan Edukatif (70 jenis)
9. Paket lagu-lagu 9 Pilar Karakter (60 lagu)
10. Paket CD Pembentukan Moral

7. Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua

Seperti yang tercantum pada Gambar 2, orangtua dilibatkan secara aktif didalam usaha pengembangan karakter anak. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara sekolah dan rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter yang ditanamkan. Sekolah Karakter selalu mengadakan sosialisasi mengenai visi/misi dan filosofi pendidikan yang diterapkan di Sekolah Karakter, baik sebelum orangtua mendaftarkan anaknya, maupun setelah anaknya terdaftar. Pada awal tahun ajaran baru pihak sekolah mewajibkan orangtua untuk mengikuti seminar yang diadakan pihak sekolah. Selain itu, secara berkala pihak sekolah mengadakan seminar *parenting education*. Hal ini dilakukan agar para orangtua mengerti mengenai praktik-praktik pengasuhan yang berbahaya bagi pengembangan karakter anak.

Para orangtua juga dihimbau untuk membaca buku-buku yang diterbitkan oleh IHF, termasuk buku-buku Seri Pendidikan Karakter³, yang memberikan petunjuk bagaimana menanamkan karakter pada anak. Dengan adanya kerjasama ini ternyata banyak orangtua yang mengaku banyak belajar bagaimana menjadi orangtua yang baik, dan bahkan merasakan bahwa karakternya juga semakin baik, dan banyak belajar mengenai perilaku-perilaku akhlak mulia dari anak-anaknya.

¹ His Holiness the Fourteenth Dalai Lama Tenzin Gyatso in Thich Nhat Hanh, *Peace Is Every Step* (New York: Bantam, 1991)

² Lihat Megawangi, Ratna dkk (2010). "Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak?: Solusi Bagaimana Mempersiapkan Sekolah Menjalankan Pendidikan Karakter". Depok: Indonesia Heritage Foundation

³ Diantaranya antara lain: (dapat diperoleh di IHF 021-8712022 www.ihf-sbb.org).

1. Megawangi, dkk (2010). *Membangun Karakter Anak Melalui Brain-based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Indonesia Heritage Foundation.
2. Megawangi, dkk (2010). *Neuroscience for Kids: Pengendalian Emosi Anak*. Indonesia Heritage Foundation.
3. Megawangi, dkk (2010). *Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak? Solusi Untuk Mempersiapkan Sekolah Untuk Menjalankan Pendidikan Karakter*. Indonesia Heritage Foundation.
4. Megawangi, dkk (2010). *Kiat Mengatasi Trauma Anak Untuk Membangun Karakter*. Indonesia Heritage Foundation.
5. Megawangi, dkk (2010). *Narkoba Terselubung: Video Game Kekerasan, Penghambat Perkembangan Karakter Anak*. Indonesia Heritage Foundation.
6. Megawangi, dkk (2010). *Stop Kekerasan Pada Anak*. Indonesia Heritage Foundation.
7. Megawangi dan Wahyu Farrah Dina (2010). *Percaya Diri*. IHF
8. Megawangi dkk (2010). *Mencetak Generasi Kreatif*. IHF
9. Megawangi dkk (2010). *Olah Raga Untuk Membangun Karakter*. IHF
10. Megawangi dkk (2010). *Origami Untuk Membangun Karakter*.
11. Megawangi dkk (2010). *Membangun Karakter Melalui Brain-based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. IHF.